



Peran Pancasila sebagai Dasar Hukum Nasional dalam Menyaring Pengaruh Negatif Budaya Asing di Era Globalisasi

Chandra Alun Permata

Universitas Bandar Lampung

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam No. 26, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

Korespondensi penulis: chandra.alun13@gmail.com

Abstract. The rapid flow of globalization has introduced various foreign cultural influences that potentially affect Indonesia's national identity. This phenomenon demands the active role of Pancasila, the state ideology, to serve as a cultural filter that aligns foreign influences with the nation's moral and philosophical values. This study aims to analyze the role and relevance of Pancasila as a filter of foreign culture in the era of globalization through a literature-based approach. The method applied is library research with a descriptive-analytical analysis of relevant scholarly sources, including journals, books, and official documents discussing Pancasila, globalization, and national culture. The findings indicate that Pancasila functions not only as a normative ideology but also as a dynamic and adaptive value system in response to global developments. It filters foreign values by upholding principles of humanity, justice, and unity while rejecting influences that contradict Indonesia's cultural identity. A multidimensional strategy encompassing character education, digital literacy, preservation of local wisdom, and public policy reinforcement is essential to strengthen the role of Pancasila. Thus, Pancasila remains a moral and ideological foundation that safeguards Indonesia's national identity amidst the ongoing wave of globalization.

Keywords: Foreign culture, Globalization, National Ideology, National Identity, Pancasila

Abstrak. Derasnya arus globalisasi telah membawa berbagai pengaruh budaya asing yang berpotensi memengaruhi jati diri bangsa Indonesia. Fenomena ini menuntut peran aktif Pancasila, ideologi negara, sebagai filter budaya yang menyelaraskan pengaruh asing dengan nilai-nilai moral dan filosofis bangsa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan relevansi Pancasila sebagai filter budaya asing di era globalisasi melalui pendekatan berbasis literatur. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber keilmuan yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan dokumen resmi yang membahas Pancasila, globalisasi, dan budaya nasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dinamis dan adaptif dalam merespons perkembangan global. Pancasila menyaring nilai-nilai asing dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, sekaligus menolak pengaruh yang bertentangan dengan jati diri budaya Indonesia. Strategi multidimensi yang mencakup pendidikan karakter, literasi digital, pelestarian kearifan lokal, dan penguatan kebijakan publik sangat penting untuk memperkuat peran Pancasila. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi landasan moral dan ideologis yang menjaga jati diri bangsa Indonesia di tengah gelombang globalisasi yang terus bergulir.

Received November 17, 2025; Revised November 30, 2025; Accepted Desember 24, 2025

*Corresponding author chandra.alun13@gmail.com

Kata kunci: Budaya asing, Globalisasi, Ideologi Nasional, Identitas Nasional, Pancasila

LATAR BELAKANG

Arus globalisasi yang semakin cepat membawa pengaruh budaya asing ke masyarakat Indonesia melalui media massa, teknologi digital, dan interaksi antarnegara, memperkaya kekayaan budaya sekaligus berisiko menggerus nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesopanan, dan kebersamaan yang bertabrakan dengan sifat hedonistik, individualistik, serta materialistik dari luar (Hasan et al., 2024). Pancasila muncul sebagai penyaring esensial karena nilai-nilainya menjadi panduan moral dan etika dalam menghadapi perubahan ini, memastikan adaptasi selektif yang selaras dengan identitas nasional (Arfina et al., 2022). Sebagai fondasi ideologi negara, lima sila Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—bersifat universal dan adaptif terhadap dinamika zaman, mendukung penerapan melalui pendidikan karakter serta kebijakan media untuk memperkuat kohesi sosial (Harizi et al., 2025).

Di tengah kompleksitas global, penguatan identitas nasional krusial untuk menjaga keutuhan bangsa, di mana tantangan terbesar bukan hanya ekonomi-teknologi tapi ideologis-kultural, termasuk kolonialisme budaya baru via gaya hidup modern, hiburan, dan ekonomi global yang melemahkan solidaritas (Savitri & Dewi, 2021). Pancasila berfungsi bukan sekadar simbol formal, melainkan sistem nilai membentuk kesadaran kritis masyarakat agar tidak kehilangan arah, meski globalisasi memicu homogenisasi yang mengancam keberagaman lokal (Widiastuti & Dewi, 2023). Generasi muda paling rentan karena interaksi intens dengan media sosial dan teknologi, rentan terhadap degradasi karakter serta fragmentasi identitas, sehingga butuh penanaman Pancasila yang holistik dalam perilaku sehari-hari, berpikir, dan gaya hidup (Arfina et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran serta relevansi Pancasila sebagai penyaring budaya asing di era globalisasi melalui kajian literatur mendalam, mengeksplorasi sumber ilmiah terkait penerapan nilai-nilainya dan strategi pelestarian identitas nasional (Rafidah et al., 2021). Urgensinya terletak pada risiko erosi nilai luhur bangsa akibat dominasi budaya luar yang tak tersaring, khususnya pada pemuda yang membentuk masa depan negara, di mana Pancasila diperlukan sebagai filter dinamis untuk keseimbangan keterbukaan dan pelestarian (Hasan et al., 2024). Kebaruan penelitian ini ada pada sintesis multidimensi strategi seperti literasi digital berbasis Pancasila, revitalisasi kearifan lokal, dan kebijakan publik kontekstual, yang

memperkaya literatur dengan reinterpretasi adaptif sila-sila Pancasila terhadap tantangan digital kontemporer (Harizi et al., 2025; Widiastuti & Dewi, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan sifat deskriptif-analitis, yang melibatkan pemeriksaan berbagai sumber ilmiah relevan seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta dokumen resmi yang membahas Pancasila, globalisasi, dan dinamika budaya nasional. Data dikumpulkan dari literatur yang kredibel dan mutakhir, dengan pemilihan berdasarkan keterkaitan terhadap topik penelitian serta keandalan sumbernya. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya, untuk membentuk pemahaman menyeluruh mengenai peran Pancasila sebagai penyaring budaya asing di tengah arus globalisasi. Metode ini diterapkan guna menghasilkan kesimpulan yang logis, terstruktur, dan berbasis teori, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi adalah suatu proses kompleks yang menghubungkan negara, masyarakat, dan individu di seluruh dunia melalui arus informasi, teknologi, perdagangan, budaya, dan politik, sehingga dunia menjadi lebih saling bergantung dan tanpa batas. Proses ini tidak hanya mempercepat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga ide, nilai, serta norma sosial-budaya, yang berdampak pada cara pandang, perilaku, dan struktur masyarakat di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, globalisasi menciptakan interaksi lintas batas yang intens dan multidimensional, memungkinkan integrasi ekonomi, sosial, politik, dan budaya, namun sekaligus menghadirkan tantangan terhadap identitas lokal, nilai-nilai kearifan budaya, serta keberlanjutan norma-norma nasional. Dengan kata lain, globalisasi merupakan fenomena yang bersifat ganda, menawarkan peluang kemajuan sekaligus risiko homogenisasi budaya dan tekanan terhadap nilai-nilai tradisional.

Globalisasi merupakan proses historis dan kompleks yang mendorong terjadinya integrasi antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, dan teknologi. Fenomena ini menjadikan dunia seolah tanpa batas (borderless world), di mana arus barang, jasa, informasi, modal, ideologi, dan manusia melintasi negara dengan sangat cepat. Dalam konteks Indonesia, globalisasi menghadirkan dua sisi yang saling berlawanan: di

satu sisi membuka peluang bagi kemajuan, keterbukaan, dan modernisasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap identitas nasional, nilai budaya, serta eksistensi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa.

Sebagai suatu fenomena yang tidak terelakkan dalam kehidupan modern, arus keterbukaan dunia membawa konsekuensi luas terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya bangsa. Pengaruh yang ditimbulkannya terhadap nilai-nilai nasionalisme tidak selalu bersifat negatif, karena di balik tantangan yang muncul terdapat pula peluang besar untuk memperkuat semangat kebangsaan apabila dihadapi secara kritis dan selektif. Dampak positif dari globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme; dari aspek politik, pemerintahan yang terbuka dan demokratis dapat membangun kepercayaan masyarakat melalui integritas dan dinamisme, sehingga meningkatkan rasa kebangsaan; dari perspektif ekonomi, keterbukaan pasar internasional membuka peluang kerja lebih luas dan menambah devisa negara, yang mendongkrak kondisi ekonomi bangsa secara keseluruhan; sementara dari sisi sosial-budaya, adopsi pola pikir positif seperti etos kerja tinggi, disiplin, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa maju dapat mempercepat kemajuan nasional dan memperkuat identitas kebangsaan. Di sisi lain, pengaruh negatifnya tidak bisa diabaikan, di mana globalisasi cenderung mempromosikan liberalisme yang berpotensi menggeser ideologi Pancasila, menyebabkan hilangnya kecintaan terhadap produk lokal akibat banjir barang impor seperti McDonald's dan Coca-Cola, imitasi gaya hidup Barat oleh generasi muda yang melupakan identitas nasional, kesenjangan sosial tajam dari persaingan ekonomi bebas yang memicu konflik, serta munculnya individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian terhadap isu bangsa. Meskipun pengaruh ini tidak secara langsung merusak nasionalisme, secara kumulatif dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa kebangsaan Masyarakat.

Dalam pembahasan mengenai peran Pancasila sebagai dasar hukum nasional dalam menyaring pengaruh budaya asing di tengah arus globalisasi, temuan dari penelitian empiris menunjukkan bahwa penetrasi budaya eksternal dapat secara signifikan memengaruhi tren sosial di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Arfina et al. (2022) responden dalam studi tersebut menyatakan pandangan bahwa penetrasi budaya asing dapat mengubah tren di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Hubungan antara pengaruh budaya asing dengan nilai-nilai Pancasila terletak pada peran Pancasila sebagai penyaring atau filter untuk menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa ideologi ini bukan sekadar formalitas belaka. Di sisi lain, pengaruh budaya asing tidak selalu bersifat negatif. Berdasarkan rekapitulasi data pada gambar tersebut, 16,7% responden memilih opsi "mungkin", yang menunjukkan adanya aspek positif, sementara 4,1% menyatakan "tidak

cenderung negatif". Salah satu manfaat positifnya adalah peningkatan wawasan masyarakat mengenai kondisi dan budaya di luar negeri. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pelindung identitas nasional, tetapi juga memungkinkan adaptasi selektif terhadap elemen global yang bermanfaat, sehingga mendukung keseimbangan antara pelestarian nilai lokal dan pembelajaran dari luar.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era globalisasi telah membawa dampak yang kompleks terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling terpapar budaya digital, sering kali lebih mengenal budaya global dibandingkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran moral dan etika sosial, di mana nilai-nilai kesopanan, toleransi, serta solidaritas mulai terkikis akibat penetrasi konten asing yang bebas dan tidak tersaring. Menurut Anggraini (2020), media sosial menjadi salah satu faktor dominan yang mempercepat terjadinya degradasi karakter, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa yang belum memiliki fondasi ideologis kuat terhadap Pancasila.

Selain pengaruh media, lemahnya pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila di lembaga pendidikan turut memperburuk kondisi ini. Banyak institusi pendidikan yang belum secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Harizi et al. (2025) menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam internalisasi Pancasila di sekolah adalah ketidaksinambungan antara teori dan praktik, serta kurangnya keteladanan dari pendidik maupun tokoh masyarakat. Ketika para figur publik tidak mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sosial, maka sulit bagi generasi muda untuk meneladani Pancasila sebagai sistem nilai yang hidup. Widiastuti & Dewi (2023) menambahkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pembentukan moral generasi muda tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Selain tantangan moral dan pendidikan, globalisasi ekonomi juga memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir masyarakat. Gaya hidup materialistik dan konsumtif yang dipromosikan oleh budaya global sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama prinsip keadilan sosial dan semangat gotong royong. Silitonga (2020) menjelaskan bahwa ekonomi pasar bebas tanpa kontrol ideologis dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang tajam dan melemahkan solidaritas nasional. Oleh karena itu, aktualisasi Pancasila perlu dilakukan secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan media massa harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kebijakan

publik, literasi digital, dan penyebaran konten positif yang memperkuat identitas kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi.

Menurut Hasan et al. (2024) globalisasi memberikan dampak yang kompleks terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. Di satu sisi, arus globalisasi berpotensi menciptakan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan praktik global cenderung mendominasi sehingga melemahkan keberagaman lokal. Namun di sisi lain, globalisasi juga memperluas akses terhadap berbagai budaya dunia yang justru memperkaya identitas lokal melalui percampuran elemen baru dan pembentukan identitas yang lebih heterogen. Tantangan utama muncul ketika nilai dan gaya hidup global memengaruhi pola pikir masyarakat lokal, sehingga mengancam kelestarian tradisi serta warisan budaya bangsa. Meskipun demikian, masyarakat lokal sering menunjukkan resistensi terhadap dominasi budaya global dengan melestarikan bahasa, tradisi, dan kearifan lokal sebagai bentuk ketahanan identitas. Dalam konteks ini, teknologi informasi memainkan peran ganda: selain mempercepat penyebaran budaya global, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas lokal dan memfasilitasi pertukaran budaya yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran budaya lokal menjadi elemen penting dalam menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Pancasila merupakan dasar ideologi negara yang mengandung seperangkat nilai filosofis, etis, dan moral yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia. Lima sila Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan konstitusional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Sallamah & Dewi (2021), Pancasila memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks globalisasi, Pancasila menjadi filter ideologis yang mencegah infiltrasi budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebersamaan.

Globalisasi merupakan fenomena yang membawa perubahan besar terhadap cara pandang, pola hidup, serta sistem nilai masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, arus globalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan bagi eksistensi ideologi nasional, tetapi juga memberikan peluang strategis untuk merevitalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai filter moral, kerangka etis, dan panduan berpikir bangsa dalam menghadapi kompleksitas dunia global. Melalui kemajuan teknologi informasi, diplomasi global, dan mobilitas sosial, Pancasila memiliki potensi untuk memperluas pengaruhnya tidak hanya di tingkat domestik, tetapi juga di kancah internasional, sehingga menjadi ideologi yang hidup dan dinamis, bukan sekadar simbol normatif. Pancasila tidak terbatas pada nilai-nilai lokal atau etnosentrism, melainkan mencakup prinsip-prinsip

universal seperti Ketuhanan dan kebebasan beragama (sila pertama), kemanusiaan dan keadilan (sila kedua), demokrasi dan persatuan (sila ketiga dan keempat), serta keadilan sosial dan solidaritas global (sila kelima), yang selaras dengan norma hak asasi manusia internasional dan prinsip-prinsip Piagam PBB. Dengan demikian, globalisasi memberikan peluang bagi Indonesia untuk menampilkan Pancasila sebagai kontribusi nyata terhadap pembentukan tatanan dunia yang lebih damai, adil, dan berkeadaban.

Pancasila memiliki fungsi selektif terhadap budaya asing, yaitu menerima unsur-nilai yang positif dan menolak yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Sebagai contoh, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang menahan penetrasi sekularisme ekstrem atau nilai yang mengikis kesadaran religius masyarakat. Sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memastikan agar proses modernisasi tidak mengabaikan unsur kemanusiaan, misalnya penghormatan terhadap martabat individu dan solidaritas sosial. Lebih lanjut, sila ketiga Persatuan Indonesia dan sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menjadi penyeimbang dalam menghadapi dampak disintegratif budaya global seperti individualisme ekstrem atau fanatisme kelompok. Pancasila berfungsi sebagai norma supremasi nasional yang menegaskan bahwa kebebasan dan pluralisme harus tetap dalam bingkai kebersamaan dan dialog. Hal ini diperkuat oleh studi tentang mata kuliah Pendidikan Pancasila yang menyatakan bahwa nilai-nilai ini penting untuk “filterisasi budaya asing” di kalangan mahasiswa agar tidak terjerat arus luar yang tak terkelola.

Kemudian, sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berperan sebagai benteng terhadap ketimpangan sosial yang mungkin timbul akibat budaya kapitalistik dan konsumtif global. Dalam konteks ini, Pancasila bukan semata ideologi normatif, melainkan sistem nilai yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan dunia. Sebagai contoh, Rafidah et al. (2021) meneliti proses “filterisasi budaya asing” untuk menjaga identitas nasional dan menyimpulkan bahwa sistem nilai nasional harus aktif dikembangkan agar budaya asing yang masuk dapat dijadikan bahan pembangunan, bukan malah mengikis jati diri bangsa.

Dalam menghadapi derasnya arus budaya asing yang menyertai globalisasi, bangsa Indonesia perlu memiliki strategi komprehensif yang berpijakan pada nilai-nilai Pancasila. Strategi ini berfungsi tidak hanya untuk mempertahankan identitas nasional, tetapi juga untuk mengaktualisasikan Pancasila sebagai dasar moral, ideologis, dan kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan yang digunakan harus bersifat multidimensi dan terpadu, mencakup bidang pendidikan, digitalisasi, budaya, keluarga, media, dan kebijakan publik, sehingga Pancasila tetap relevan serta mampu beradaptasi dengan dinamika global.

1. Dimensi Pendidikan – Internalisasi Sejak Dini

Pendidikan merupakan ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara intelektual, emosional, dan afektif. Upaya ini dapat dilakukan melalui revitalisasi kurikulum Pendidikan Pancasila dengan pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual, bukan sekadar indoktrinatif. Nilai-nilai Pancasila juga perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, misalnya penerapan keadilan sosial dalam ekonomi atau nilai demokrasi dalam sosiologi. Selain itu, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama (beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinaan global) menjadi bentuk konkret implementasi nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan.

2. Dimensi Digital – Penyebarluasan melalui Media dan Teknologi

Era digitalisasi global dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk mendiseminasi nilai-nilai Pancasila. Strateginya meliputi produksi konten kreatif seperti infografik, video edukatif, podcast, dan animasi digital yang menanamkan semangat toleransi, keadilan, dan persatuan. Selain itu, perlu dikembangkan gerakan literasi digital berbasis nilai Pancasila yang melibatkan influencer, content creator, dan lembaga pendidikan agar masyarakat mampu memilah konten global secara kritis. Pengembangan aplikasi dan permainan edukatif bertema Pancasila juga dapat menjadi media interaktif untuk menanamkan nilai kebangsaan pada generasi muda.

3. Dimensi Budaya – Rekontekstualisasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sumber nilai Pancasila yang autentik dan dapat dijadikan media aktualisasi nilai-nilai kebangsaan. Upayanya dilakukan melalui pengangkatan nilai budaya daerah sebagai ekspresi Pancasila, seperti tepo seliro (Jawa) yang merefleksikan kemanusiaan dan toleransi, pi'il pesenggiri (Lampung) yang mencerminkan martabat dan solidaritas, serta siri' na pacce (Bugis-Makassar) yang melambangkan harga diri dan keadilan sosial. Kegiatan seperti festival budaya, lomba pidato Pancasila, dan pertunjukan seni bertema kebangsaan menjadi sarana efektif untuk merayakan nilai-nilai Pancasila secara inklusif dan kontekstual.

4. Dimensi Sosial dan Keluarga – Penguatan Lingkungan Nilai Kebangsaan

Keluarga dan komunitas lokal memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama dalam sosialisasi nilai-nilai kebangsaan. Keteladanan, dialog antar generasi, serta kegiatan sosial berbasis gotong royong perlu diperkuat agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Kebijakan dan Media – Sinergi untuk Ketahanan Ideologis

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan media massa perlu bersinergi untuk menampilkan budaya Indonesia yang positif dan berdaya saing global. Kebijakan publik hendaknya mendorong konten kreatif nasional, melindungi produk budaya lokal, serta memastikan media menjadi saluran penyebaran nilai-nilai kebangsaan. Menurut Savitri & Dewi (2021), revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi harus diarahkan pada pembentukan global citizenship yang tetap berpijak pada identitas nasional, sehingga warga negara Indonesia mampu beradaptasi dalam dunia global tanpa kehilangan akar ideologinya.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Peran Pancasila sebagai Dasar Hukum Nasional dalam Menyaring Pengaruh Negatif Budaya Asing di Era Globalisasi memiliki relevansi yang sangat strategis dalam menjaga identitas dan jati diri bangsa Indonesia di tengah derasnya arus perubahan global. Melalui analisis literatur yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa Pancasila berfungsi tidak hanya sebagai ideologi normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pancasila mampu menyaring pengaruh budaya asing dengan menyeleksi nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, sekaligus menolak unsur yang bertentangan dengan moralitas dan kepribadian bangsa. Peran ini dapat diimplementasikan melalui strategi multidimensi yang meliputi pendidikan karakter berbasis Pancasila, penguatan literasi digital, pelestarian kearifan lokal, peran keluarga sebagai agen nilai kebangsaan, serta kebijakan publik yang berpihak pada budaya nasional. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi dasar moral, ideologis, dan kultural bangsa yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap kemajuan global dan pelestarian nilai-nilai luhur Indonesia, sehingga mempertegas fungsinya sebagai filter ideologis dalam membentuk masyarakat yang berkepribadian, berkeadilan, dan berkeadaban di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11.
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 150–158.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai–Nilai Pancasila Bagi Siswadi Era Globalisasi. *CITIZENSHIP:Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.

- Faturahman, P., Ningsih, A. O., Rizqiana, R. N., Mustaphia, A. N., & Nugraha, R. G. (2022). Peranan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebagai Filterasi Budaya Asing bagi Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11990–11997.
- Fuqoha, & Firdausi, I. A. (2023). Kebijakan Pemerintah dalam Aktualisasi Pancasila melalui Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Komunikasi. *JDKP: Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 14-26.
- Harizi, R., Wijaya, R. A., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguanan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1268-1272.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–343.
- Hasan, Z. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Cilacap: CV Alinea Edumedia.
- Nuraini, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2025). Peran Pancasila sebagai filter dari pengaruh negatif globalisasi. *DIKKESH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kesehatan*, 1(1), 1–8.
- Nurhikmah, A. R., & Nugrahaningtyas, N. (2021). Dinamika Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 59-69.
- Nur Khasanah. (2019). Globalisasi dan Gejalanya. Jakarta: PT Cempaka Putih.
- Rafidah, D. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Filterisasi Budaya Asing untuk Menjaga Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8294–8299.
- Sallamah, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berkehidupan di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1, 123–128.
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 165-176.
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15-28.
- Suargana, L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Wawasan Kebangsaan di Era Globalisasi. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(9), 74-79.
- Suryana, Y., Suparyanto, Y., Fa'izia, K., & Handayani, W. S. (2018). Globalisasi. Jakarta: PT Cempaka Putih.
- Tamma, S. (2022). Globalisasi. Makassar: Unhas Press.

- Widianti, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 73–80.
- Widiastuti, A., & Dewi, D. A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Solusi dari Tantangan Generasi Milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1015-1023.
- Yudanegara, H. F. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Cendekia: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, VIII(2), 165-180.